

**Pola Pemberian Motivasi Belajar Dari Orang Tua Terhadap Semangat Bersekolah
Pada Anak Usia Dini**

Ulfah Khairunnisa¹, Irnawati², Randi³, Husnul Khotimah⁴

¹⁻⁴Institut Agama Islam Negeri kendari

Email: ulfahkhairunnisa22@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to identify the provision of motivation for young children by parents in Boedingi village using the asset-based community development (ABCD) approach. The approach used in this research is the asset-based community development (ABCD) approach with data collection techniques through frank observation and reflective questionnaires. Based on the research results, 1) parents in Boedingi village continue to provide their children with motivation to receive education at school. However, if their child no longer wants to go to school, then they don't force their child to continue going to school as long as their child is already good at arithmetic and reading, they feel that is enough even though it doesn't matter if they don't do well at school. 2) Based on the results of observations, hopes for the future are supported, in addition to support from various village officials, teachers and parents so that human resources, especially children, can grow smarter, more diligent and disciplined, not only in the regions.

Keywords: *Education, Motivation, Parents, Early Childhood*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemberian motivasi bagi anak usia dini oleh orang tua di desa Boedingi dengan menggunakan pendekatan *asset-based community development* (ABCD). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *asset-based community development* (ABCD) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terus terang dan reflektif kuisioner. Berdasarkan hasil penelitian, 1) para orang tua di desa Boedingi tetap memberikan anak-anak mereka motivasi untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Namun, jika anak mereka sudah tidak ingin sekolah, maka mereka pun tidak memaksa anak mereka untuk tetap melanjutkan sekolah asalkan anak mereka sudah pandai berhitung dan membaca mereka merasa itu sudah cukup walaupun tak masalah jika mereka tidak berprestasi di sekolah. 2) Berdasarkan hasil pengamatan, harapan ke depan didukung, selain dukungan dari berbagai aparat desa, guru-guru, dan orang tua sehingga sumber daya manusia, khususnya anak-anak dapat tumbuh lebih cerdas, rajin dan disiplin, tidak hanya di daerah.

Kata Kunci: *Pendidikan, Motivasi, Orang Tua, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Motivasi dan prestasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, di mana keduanya saling terkait dan berkontribusi satu sama lain dalam konteks pembelajaran. motivasi sendiri, memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan pemberian motivasi yang tepat pada peserta didik akan sangat mendukung semangat belajarnya dan memberikan dorongan pada peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal (Mawarsih et al., 2013). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motif akan berubah menjadi motivasi jika mendapatkan stimulasi. Dalam kegiatan belajar, memberikan motivasi dalam diri seseorang/siswa akan menimbulkan kegiatan

belajar, membangun kesinambungan dan memberikan petunjuk kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh murid (Dalimunthe, 2021). Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi terhadap siswa dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, keterlibatan, dan pencapaian akademis siswa.

Sejalan dengan itu, motivasi berperan sebagai bentuk untuk menumbuhkan gairah dan semangat dalam belajar. Apabila ada motivasi yang kuat maka seseorang akan bersungguh sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya. siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka lebih mungkin berpartisipasi dalam diskusi kelas, bertanya pertanyaan, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Esa Nur Wahyuni, Motivasi Dalam Pembelajaran, (Malang: UIn Malang Prees 2010). Aktivitas ini dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi, berkontribusi pada prestasi belajar yang lebih baik. Karena sejatinya keberadaan motivasi belajar dapat mendorong usaha untuk pencapaian prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sendiri dianggap sebagai suatu cerminan keberhasilan kegiatan belajar. Ahmad Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kencana, 2013).

Sedangkan prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam dan luar diri siswa. Slameto mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Ed.Rev. ce (Jakarta: Jakarta : Rineka Cipta, 2010).. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga (Dalimunthe, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peranan penting atas pengajaran dan perlindungan anak dari mulai anak lahir sampai dengan remaja. Chasiyah Dkk mengemukakan "fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga" (Chadidjah & Legowo, 2009). Keterlibatan orang tua sejak dini sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak, keterlibatan orang tua dianggap penting untuk prestasi dan motivasi anak untuk berhasil di sekolah, karena sejatinya, anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Oleh karena itu, Orang tua harus selalu ada ketika anak membutuhkan bantuan, terutama pada masalah yang sulit dipahami anak apalagi dalam kegiatan belajarnya. Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak di rumah mempunyai arti penting untuk meningkatkan semangat anak dalam meraih prestasi belajar yang optimal. Keberhasilan belajar anak di sekolah harus didukung perhatian orang tua, baik psikologis maupun pemenuhan fasilitas belajar. Hal ini

dikarenakan keluarga keluarga adalah lembaga pendidikan utama untuk anak-anak(Dalimunthe, 2021). Hal ini kemudian dipertegas oleh pernyataan bahwa orang tua sebagai wadah untuk belajar sebelum diterjunkan di lingkungan sekolah dan masyarakat(Farhan Saefudin dkk, 2020)

Lebih lanjut, Fajri mengemukakan dalam studinya bahwa anak usia sekolah secara signifikan lebih bahagia ketika orang tua mereka mengurus kegiatan sekolah dan memberi mereka hadiah ketika mereka mencapai tujuan yang disepakati oleh orang tua mereka. Misalnya, ketika orang tua membantu pekerjaan rumah atau menjadi sukarelawan di kelas, mereka biasanya memberi tahu anak-anak mereka bahwa sekolah itu penting bagi mereka (Cecilia Sin Sze dkk, 2012). Mengingat bahwa anak-anak sering merasa bosan dan malas pada sekolah saat mereka memasuki masa remaja, sehingga peran orang tua dalam memotivasi mereka untuk belajar sangat diperlukan. Keyakinan yang diberikan orang tua dapat mendorong anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai sekolah. Motivasi intrinsik, yang dianggap oleh teori penentuan nasib sendiri sebagai motivasi yang paling otonom (misalnya, kenikmatan dan penguasaan), juga dipupuk ketika anak-anak mengembangkan keterampilan, membuat usaha akademis mereka lebih menyenangkan Pomerantz, E. M., Qin, L., Wang, Q., & Chen, Changes in Early Adolescents' Sense of Responsibility to Their Parents in the United States and China: Implications for Their Academic Functioning. (Child Development, 2011).. Intinya, anak-anak dapat berusaha mengembalikan dedikasi orang tua untuk pembelajaran mereka melalui dedikasi mereka sendiri di arena akademik. Selain itu, karena keterlibatan orang tua dapat menumbuhkan keterkaitan antara anak-anak dan orang tua, anak-anak mungkin bersedia melakukan upaya untuk terlibat secara maksimal di sekolah karena kepercayaan mereka pada orang tua. Memang, semakin dekat perasaan anak-anak dengan orang tua, semakin mereka termotivasi di sekolah oleh alasan berorientasi orang tua(F. Wahyuni & Azizah, 2020).

SD Negeri 3 Lasolo Kepulauan sendiri merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Konawe Utara. Peserta didik SD Negeri Lasolo Kepulauan memiliki latar belakang yang beragam, latar belakang orang tua, latar belakang potensi belajar dan lain-lain. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa peserta didik di SD Negeri Lasolo Kepulauan memiliki motivasi yang tergolong rendah karena masih banyak peserta didik yang bolos sekolah. Selain itu, banyak peserta didik yang memiliki prestasi belajar rendah. Tak hanya itu, orang tua pun dapat dikatakan cukup cuek dalam pendidikan anak mereka. Terkadang jika anaknya tidak ingin bersekolah, orang tua hanya pasrah mengikuti keinginan anak mereka. Tidak ingin memaksa anak mereka untuk bersusah-susah dalam belajar apalagi dalam meraih prestasi di dunia pendidikan. Para orang tua sudah merasa bersyukur jika anaknya sudah pandai membaca, berhitung, dan berakhlak baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Veryawan, Tursina, dan Hasibuan, orang tua sering memahami bahwa pendidikan anak usia dini hanya calistung (baca tulis dan hitung), padahal masih banyak aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni(Veryawan et al., 2021).

Melihat permasalahan tersebut dan dalam rangka membimbing orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya, maka mahasiswa KKN mengadakan proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada tekanan yang dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak selalu disisipkan unsur bermainnya, tidak seutuhnya kegiatan belajar (Boyd, 2008). Selain itu, mahasiswa KKN selalu menyisipkan kata-kata pujian dan motivasi agar anak-anak selalu bersemangat dalam belajar dan juga para orang tua dapat mencontohinya saat menemani anak mereka belajar di rumah. Mahasiswa KKN juga menyebarkan paham bahwa sekolah tidak hanya calistung (baca, tulis, dan hitung), tetapi ada masih banyak juga bakat-bakat lainnya yang perlu di ketahui dan di kuasai.

Sehingga dalam artikel ini, penulis ingin memaparkan bagaimana cara/solusi dalam rangka membimbing orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak-anaknya. Maka artikel ini diberi judul Pola Pemberian Motivasi Belajar Dari Orang Tua Terhadap Semangat Bersekolah Pada Anak Usia Dini. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendekatan *asset-based community development* (ABCD) untuk mengidentifikasi pemberian motivasi bagi anak usia dini oleh orang tua di desa Boedingi. Metode yang digunakan dalam penelitian

DESKRIPSI UMUM LOKASI PENGABDIAN KKN

Desa Boedingi merupakan salah satu dari enam desa yang berada di Kabupaten Kepulauan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kelima desa tersebut antara lain desa Waturambaha, Boenaga, Tapunopaka, Morombo dan Labengki. Desa Boedingi terletak di pesisir pantai yang dikelilingi pegunungan. Untuk menuju desa ini, Anda bisa melalui dua jalur, yaitu melalui jalan darat mengitari gunung dengan kendaraan roda dua atau empat dan jalur laut dengan perahu kayu atau gerobak berputar. Desa Boedingi berpenduduk sekitar 200 jiwa dengan jumlah 67 kepala keluarga. Awalnya, desa Boedingi adalah desa dari desa Boenaga. Namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, pada tahun 2017 desa dimekarkan menjadi desa dengan membagi wilayah menjadi 3 dusun. Secara umum topografi desa Boedingi adalah laut. Iklim desa Boedingi mirip dengan daerah lain di Indonesia, yaitu iklim kering dan iklim hujan. Iklim hujan biasanya dimulai dari November hingga April. Sedangkan musim kemarau dimulai dari Mei hingga Oktober.

Desa Boedingi merupakan desa yang kaya akan sumber daya alam. Diantaranya adalah sumber daya laut dan eksploitasi mineral. Sumber ekonomi desa Boedingi berasal dari laut, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Namun, setelah masuknya pertambangan, sumber ekonomi desa ini berubah dari kelautan menjadi pertambangan, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan beralih ke pertambangan. Sebagian besar desa Boedigi pada awalnya dihuni oleh suku Bajo, namun setelah penambangan, banyak karyawan yang datang bekerja hingga beberapa dari mereka menikah dengan penduduk setempat dan menetap di desa tersebut. Hingga saat ini desa Boedingi didiami oleh banyak suku antara lain suku Muna, Jawa, Bugis dan Bajo yang merupakan suku asli. Desa Boedingi memiliki tiga

lembaga pendidikan, baik formal maupun informal. Lembaga pendidikan formal di Desa Boedingi hanya memiliki satu jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD). Organisasi informal meliputi dua, yaitu mejelista`lim dan TPQ. Kondisi pendidikan masyarakat di Desa Boedingi masih di bawah rata-rata, dimana mayoritas penduduknya hanya berpendidikan SD, SMP, dan SMA.

Potensi desa adalah gambaran keadaan yang dimiliki oleh wilayah desa dari segi sumber daya, baik alam maupun manusia, termasuk potensi bersama dan potensi khusus. Potensi bersama adalah segala sesuatu yang ada dalam masyarakat yang pemanfaatannya tidak terbatas pada satu orang saja tetapi dapat dimanfaatkan oleh siapa saja dan kapan saja. Misalnya jalan, jembatan, tempat ibadah, sungai, laut, perkantoran, dll. Sedangkan potensi khusus adalah segala sesuatu yang ada dalam masyarakat tetapi pemanfaatannya tidak bersifat umum melainkan berorientasi pada manusia. Misalnya, rumah, hewan peliharaan, dll. Desa Boedingi memiliki berbagai potensi untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat, baik potensi umum maupun potensi khusus. Berkaitan dengan itu, perlu disusun rencana bersama melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa.

METODE PENGABDIAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini bertujuan untuk memobilisasi dan mengembangkan sumber daya yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada manusia, alam, bangunan, ekonomi, aset sosial, dan lain sebagainya untuk membentuk dan mempertahankan peluang desa (García & Sönmez, 2020). Walaupun pendekatan ini berpusat pada bakat dan potential, hal ini tidak mengabaikan kebutuhan dan kegiatan apa yang dilakukan masyarakat untuk mengembangkan aset mereka (Hessin, 2018). Oleh karena itu, ABCD dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengembangkan strategi pembangunan komunitas yang dapat bertahan lama (Dźwigoł & Dźwigoł-Barosz, 2020).

Adapun tahapan dalam melakukan pengabdian di salah satu desa Lasolo Kepulauan di Provinsi Sulawesi Tenggara untuk memperkenalkan masalah pendidikan yang terjadi di desa terkait sekaligus bagaimana mereka menyikapi masalah tersebut. Tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Inkulturasi (Pengenalan)

Berkenalan dengan masyarakat adalah tahap pertama oleh pengabdian ini. Tahap ini bertujuan untuk membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Tak lupa juga mencari tahu potensi-potensi yang ada dalam masyarakat ini. Langkah ini dilakukan dengan berkeliling desa sambil menyapa masyarakat. Diakhiri dengan mendatangi rumah kepala desa mendiskusikan tentang rencana program kerja yang akan di realisasi.

2. Discovery (Menemukan Masalah)

Tahapan ini dilaksanakan sebagai bentuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat desa terkait. Setelah melaksanakan proses pengenalan selama satu

minggu. Kami menemukan bahwa kebanyakan orang tua di desa terkait kurang memberikan motivasi untuk anak-anak mereka. Asal anak mereka sudah pandai berhitung dan membaca, mereka sudah merasa cukup. Setelah melihat isu ini, penulis memutuskan untuk mengangkat isu ini dalam musyawarah dan seminar program kerja yang akan dilaksanakan kedepannya.

Ada dua instrument penelitian yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu observasi langsung dan juga reflektif kuisisioner. Observasi dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi masalah yang terjadi dengan mengumpulkan informasi-informasi di lapangan (Priddis & Rogers, 2018). Sedangkan reflektif kuisisioner digunakan dengan tujuan menilai tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara reflektif sekaligus menyelidiki pengalaman dan manfaat yang didapatkan oleh orang tersebut (Arianti, 2019).

3. Design

Setelah melakukan identifikasi masalah, tahap perencanaan proker dilaksanakan secara seksama dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang ada. Dalam pengabdian ini, tahapan desain dilakukan dengan bermusyawarah dengan para aparat desa dan juga guru-guru mengenai semangat anak-anak dalam belajar dan bagaimana peran orang tua dalam masalah pendidikan anak-anak mereka. Kegiatan musyawarah ini disertai dengan memperkenalkan program kerja "KKN Maritim Goes TO School" yang akan dilakukan kedepannya selama kurang lebih 30 hari.

4. Define (Mendukung Keterlaksanaan Program)

Dalam tahap ini, program kerja yaitu mengajar di sekolah dilaksanakan. Pelaksanaan program ini dilaksanakan sama seperti mengajar biasanya. Namun kami fokus pada mengajari mereka membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan agar semangat mereka meningkat dalam belajar. Tak lupa juga mengajari anak-anak yang ketinggalan belajar secara privat agar mereka bisa setingkat dengan teman-teman kelas mereka yang sudah jauh lebih baik.

5. Reflections (Refleksi)

Dalam tahapan ini penulis merefleksikan seberapa berhasil program kerja yang sudah dilaksanakan. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana dampak dari kegiatan pengabdian yang dilakukan sebelum dan sesudah dilaksanakan.

HASIL

Pemetaan Aset

Pemberian motivasi terhadap anak-anak di usia dini belum terlalu digalakkan. Hal ini dikarenakan para orang tua cukup abai dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Salah satu jawaban orang tua saat menjawab pertanyaan tentang ketidak mampuannya dalam memotivasi anaknya untuk sekolah; *"Tergantung kemauannya, kalau dia tidak mau, ya apa boleh buat? Tapi kalau bisa di perkeras karena itu anak-anak kalau kita nda keras, akan kebiasaan sampai besarnya."*

Dapat diketahui bahwa mereka memang menyemangati anaknya namun tidak sampai memupuk semangat anaknya untuk rajin belajar dengan mencoba mendampingi belajar ataupun membuat suasana belajar yang kondusif dan menarik. Padahal pendampingan saat belajar dan menyediakan tempat belajar yang kondusif (Afkarina & El-Faradis, 2021) adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan anak-anak untuk tertarik belajar (Riski dkk, 2020).

“Ya, kemauannya sendiri.”

Jawaban yang sama ditemukan saat partisipan ditanya tentang kemampuannya untuk memotivasi anaknya untuk belajar ataupun pergi sekolah. Semuanya tergantung oleh keinginan anaknya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riski dkk, dia menyatakan bahwa penggunaan pola asuh permisif atau dalam kata lain pemanja anak, yaitu orang tua yang membebaskan anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan hatinya sehingga kurang tepat untuk di praktikkan dalam membentuk karakter sekaligus tanggung jawab anak dan berujung dengan kurangnya prestasi anak baik di sekolah maupun di luar sekolah (Dariyo, 2004).

a. Pengelolaan Aset

Pengelolaan yang selama ini telah dilakukan oleh masyarakat setempat di lokus KKN Selama ini pendidikan anak menjadi nomor kesekian dalam daftar pekerjaan para aparat desa. Mulai dari sekolah yang kurang terurus karena jarang dibersihkan dan juga pengelolaan kelasnya yang termasuk kurang dan cukup berantakan, membuat suasana belajar menjadi kurang nyaman dan tidak kondusif.

Kekurangan untuk kegiatan ini adalah ruang kelasnya yang sebenarnya sudah layak namun masih kotor. Sepertinya kami perlu membersihkannya dulu di hari minggu bersih nanti. Selain itu, murid-muridnya dicampur kelasnya, sehingga kami bingung untuk mulai mengajar seperti apa.



Gambar 1. Foto bersama saat pertama kali mengajar

Peran orang tua sebagai pembina dan motivator pun termasuk dalam level yang kurang. Pemberian motivasinya kebanyakan dalam bentuk oral seperti, “Sekolah itu penting. Pendidikan itu penting. Dorongan kalau kamu pintar kelak orang akan memandang kamu beda, ya seperti itulah”. Pemberian motivasi dalam bentuk ini kurang tepat karena anak-

anak hanya akan mendengar kalimat ini seperti angin lalu. Butuh dedikasi dan perhatian yang lebih kuat untuk mendidik anak-anak, apalagi yang masih berusia dini, dikarenakan mereka cenderung suka untuk bermain bersama teman. Menurut Dariyo, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membantu tumbuhkembang anak, khususnya otak mereka, yaitu: dengan menunjukkan cinta yang tulus, memberikan pengalaman baik secara verbal maupun non-verbal, interaksi seperti pelukan, senyuman, bercakap-cakap, memberikan perasaan nyaman dan aman, dan lain sebagainya (Irma et al., 2019).

b. Deskripsi Aset yang berpotensi dikembangkan oleh masyarakat setempat

Anak-anak di desa Boedingi menyimpan banyak bakat terpendam. Ada yang pandai dalam hal belajar, menyanyi, dan juga memiliki bakat dalam berbicara di depan umum. Hanya saja masyarakat yang tinggal di desa, masih terlalu sibuk untuk melaut dan mengurus tambang. Sangat disayangkan potensi mereka harus terkubur hanya karena kepasifan para orang dewasa di sekitarnya.

Salah satu catatan observasi mahasiswa KKN menjelaskan keadaan anak-anak di kelas. Diketahui bahwa para siswa memiliki potensi yang cukup, namun tidak di hadapi dengan cara yang efektif dan efisien. Hal ini menyebabkan mereka hampir tidak memperhatikan kehidupan pendidikannya karena tidak adanya pengawasan dan pembinaan dari orang tua masing-masing anak. Mereka pun hanya berfokus dengan bermain dan bersenang-senang bersama teman-temannya.

“Saat saya mengajar mereka satu persatu, saya menyadari bahwa sebenarnya mereka suka belajar. Namun, karena mereka lebih suka main dan caper, maka mereka melakukan banyak gerakan tambahan.”

Menurut hasil observasi mahasiswa KKN Maritim, anak-anak di desa Boedingi memerlukan binaan dan pengajaran intensif oleh guru-guru mereka. Tak lupa orang tua pun membutuhkan seminar ataupun penyuluhan tentang pentingnya memotivasi dan mendukung anak untuk rajin belajar dan bersekolah. Orang tua pun perlu dilibatkan dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan sekolah. Hal ini bertujuan agar orang tua lebih memiliki pemahaman, pengetahuan dan lebih aktif terlibat dalam program-program sekolah¹.

PEMBAHASAN

a. Faktor pendukung

Berikut adalah faktor pendukung pada kegiatan KKN Maritim Goes to School

- 1) Adanya motivasi tinggi dari anak-anak untuk belajar
- 2) Tempat pelaksanaan yang lengkap
- 3) Adanya izin dari aparat desa dan guru-guru di sekolah

b. Faktor Penghambat

Berikut adalah faktor penghambat pada kegiatan KKN Maritim Goes to School yaitu:

- 1) Faktor biaya
- 2) Tempat pelaksanaan lumayan kotor
- 3) Sulitnya akses ke daratan utama
- 4) Listrik cukup sering padam

c. Rancangan Strategis yang telah Dilakukan oleh Mahasiswa KKN terhadap Perkembangan Aset

Dalam rancangan strategis yang dilakukan oleh mahasiswa KKN untuk mengembangkan kesadaran orang tua untuk memotivasi anaknya dalam urusan pendidikan mereka. Hal pertama yang dilakukan mahasiswa KKN adalah bermusyawarah dengan aparat desa beserta warganya dengan mengadakan seminar program kerja. Hal ini bertujuan untuk meminta saran dan izin dari masyarakat tak lupa mempromosikan proker yang akan dilakukan yaitu KKN Maritim Goes to School.

Setelah beberapa hari melaksanakan seminar proker, mahasiswa KKN akhirnya mengajar di sekolah dengan membawa harapan baru. Dengan senang hati dan bersuka ria mengajarkan anak-anak calistung (baca, tulis, dan hitung). Mahasiswa KKN juga mencoba membuat suasana kelas menjadi ceria dengan bernyanyi dan bermain. Tak lupa memberikan reward seperti buku, pulpen, dan snack bagi anak yang aktif berpartisipasi ataupun yang memenangkan permainan yang diadakan di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara reflektif yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, pola pemberian motivasi untuk belajar terhadap anak dari orang tua di desa Boedingi masih kurang efektif dan efisien. Karena pola asuhnya masih permisif dan juga bentuk motivasinya yang hanya terwujud dalam kata-kata. Padahal pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan belajar anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar anak di sekolah. Pola asuh sendiri merupakan pola yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu, pola perilaku ini dapat di rasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Rancangan strategis yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN dalam mengatasi masalah pengembangan aset yang ada di desa Boedingi adalah dengan bermusyawarah dengan aparat desa dan juga barisan guru yang mengajar di desa tersebut. Setelah itu melaksanakan seminar program kerja sebagai pencarian solusi dan sosialisasi terhadap kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Setelah itu semua sudah warga desa sepakat dengan aktifitas yang kami tawarkan, maka mahasiswa KKN merealisasikan kegiatan KKN Maritim Goes to School.

Keterbatasan program kerja mahasiswa dalam melaksanakan program kerja adalah sedikitnya waktu yang diberikan yaitu 45 hari. Pemberian durasi waktu yang diberikan pihak

kampus dianggap kurang oleh mahasiswa KKN untuk mengembangkan aset-aset yang ada di desa pengabdian yaitu, Boedingi. Masalah biaya, listrik, dan akses kendaraan pun cukup menghambat karena kami kesusahan untuk membuat media pengajaran yang menarik dan penyediaan hadiah yang terbatas bagi anak-anak yang selalu berpartisipasi aktif di kelas.

Saran

Melihat keterbatasan yang ada sebaiknya, penulis menyarankan agar orang tua lebih berperan lagi terhadap perkembangan anak anaknya, baik dari segi fisik maupun intelektual nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, N., & El-Faradis, F. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.28944/maharot.v5i1.347>
- Arianti. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika*, 11(1), 41. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i1.161>
- Boyd, C. P. dkk. (2008). Harnessing the social capital of rural communities for youth mental health: An asset-based community development framework. *Australian Journal of Rural Health*, 16(4), 189–193. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1584.2008.00996.x>
- Cecilia Sin Sze dkk, C. (2012). Why does parents' involvement enhance children's achievement? The role of parent-oriented motivation. *Journal of Educational Psychology*, 104(3), 820–832. <https://doi.org/10.1037/a0027183>
- Chadidjah & Legowo, C. (2009). *Perkembangan Peserta Didik*. UNS Press.
- Dalimunthe, A. H. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar matematika pada anak. *Jurnal Social Library*, 1(2), 17–21.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Dźwigoł, H., & Dźwigoł-Barosz, M. (2020). Research processes and methodological triangulation. *Scientific Papers of Silesian University of Technology – Organization and Management Series*, 2020(148), 161–170. <https://doi.org/10.29119/1641-3466.2020.148.12>
- Fajri, R. I. (2020). Pentingnya Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah di Era Revolusi 4.0 di Desa Rajagaluh Lor. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.47453/etos.v2i2.215>
- Fajriyah, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kreativitas Belajar Matematika Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Fascho in Education Conference- Proceedings*, 2(1). <https://doi.org/10.54626/proceedings.v2i1.104>
- Farhan Saefudin dkk, W. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. 5(July), 1–23.
- García, I., & Sönmez, Z. (2020). An asset-based perspective of the economic contributions of latinx communities: An illinois case study. *Societies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/soc10030059>

- Hessin, A. F. (2018). A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*, 4(1). <https://doi.org/10.22492/ijpbs.4.1.02>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Mawarsih, S. E., Susilaningsih, & Hamidi, N. (2013). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri Jumapolo. *Jupe UNS*, 1(3), 1–13.
- Pomerantz, E. M., Qin, L., Wang, Q., & Chen, H. (2011). *Changes in early adolescents' sense of responsibility to their parents in the United States and China: Implications for their academic functioning*. Child Development.
- Priddis, L., & Rogers, S. L. (2018). Development of the reflective practice questionnaire: preliminary findings. *Reflective Practice*, 19(1), 89–104. <https://doi.org/10.1080/14623943.2017.1379384>
- Riski dkk, J. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24273>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Ed.Rev. ce). Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Kencana (ed.)).
- Veryawan, V., Tursina, A., & Hasibuan, R. H. (2021). Pemahaman orang tua terhadap kesiapan anak dalam memasuki sekolah. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i2.3258>
- Wahyuni, E. N. (2010). *Motivasi dalam Pembelajaran* (Ui. M. Prees (ed.)).
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>